

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan pondasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat untuk menjadi lebih baik. Sebab di dalam keluarga, cakupan nilai-nilai dan norma-norma sosial jauh lebih efektif dilakukan daripada melalui institusi lain di luar lembaga keluarga. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan.

Peran orang tua merupakan sebuah usaha yang secara langsung dalam memberikan lingkungan sosial terhadap anak dan menciptakan lingkungan keluarga sebagai lingkungan sosial yang pertama dijumpai oleh anak. Anak-anak yang sholeh dan sholehah merupakan suatu kenikmatan dari Allah SWT., sebagaimana Rasulullah SAW., bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَالدِّ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya:

Apabila meninggal anak Adam, terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shalih yang mendoakan kedua orang tuanya. (HR. Muslim)

Dari hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua harus menupayakan untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi anak sholeh dan sholehah, agar apa yang diusahakan dapat menjadi sebuah amalan baik bagi orang tua di dunia maupun akhirat. Keluarga menjadi hal terpenting dalam membawa setiap individu yang baik. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama, karena keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Peran orang tua bagi pendidikan anak yaitu dengan memberikan dasar pendidikan, sikap

dan keterampilan dasar, seperti budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, dan sebagainya.

Siswa merupakan salah satu generasi penerus bangsa yang akan menjadi pemilik masa depan bangsa. Pembentukan sikap siswa sejak dini, akan menentukan masa depan bangsa Indonesia di masa mendatang. Sebab, bukan hal yang mustahil ketika kelak masa depan bangsa ini akan semakin terpuruk dikarenakan kegagalan dalam membentuk sikap atau karakter positif pada siswa. Hal ini pula yang akan membuat bangsa ini kehilangan perilaku sosial religius.

Anak usia sekolah dasar, dalam masa perkembangannya mengalami beragam permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, baik dari keluarga, lingkungan tempat tinggal, sekolah atau bahkan masalah tersebut berasal dari dalam diri anak sendiri. Beberapa diantara permasalahan yang dihadapi anak adalah permasalahan belajar dan emosi anak. Permasalahan dalam belajar yang dialami anak bermacam-macam, diantaranya adalah keterlambatan akademik, kurangnya penguasaan materi, kurangnya motivasi belajar, dan sebagainya (Wardani, dkk, 2015:34)

Menurut Mustari (dalam Wardani, 2015:37), memaparkan bahwa religius merupakan suatu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Setiap individu tersebut menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sedangkan Syafri (dalam Wardani, 2015:37), menjelaskan bahwa religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Menurut Saebani (dalam Hamid : 2009) berpendapat bahwa perilaku sosial religius (keagamaan) adalah dasar-dasar kejiwaan yang mulai dan bersumber pada *aqidah islamiyyah* yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar di tengah-tengah masyarakat mampu bergaul dan berperilaku

sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana. Dengan demikian disimpulkan bahwa, perilaku sosial religius adalah perbuatan atau tingkah laku seseorang yang muncul dalam kehidupan sehari-hari serta mencerminkan sikap keagamaan yang baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat (Hamid, 2009, hal. 26).

Al Buraey dalam Matthoriq, dkk (2008:427), menyimpulkan perspektif pembangunan Islami, baik matra sosial ekonomi, politik, administrasi, atau budaya merupakan suatu sistem menyeluruh dan terpadu yang mengalamatkan dirinya kepada semua masalah-masalah kepribadian (eksistensi) manusia, baik jasmani ataupun rohani. Islam sangat menekankan agar menyeimbangkan antara keduanya. Tentunya aplikasi di kehidupan bermasyarakat adalah tumbuh kembangnya semangat untuk menyejahterakan diri dan orang lain. Apabila konsepsi ini telah menjadi prinsip hidup manusia saat ini maka akan terbentuk suksesnya pembangunan bangsa.

Kondisi alam dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat sekitar. Masyarakat akan mengolah dan memanfaatkan berbagai potensi yang ada di sekeliling mereka. Struktur sosial ketika di sekolah yaitu adanya guru dan siswa. Guru di sekolah menjadi orang tua kedua. Ketika siswa membangkang apa yang diperintahkan oleh guru, maka siswa tersebut harus diberikan nasehat secara terus menerus, agar dapat memperbaiki hidupnya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Karena semata-mata, guru memerintahkan hal kebaikan tersebut semata, agar siswa-siswinya menjadi pribadi yang berbakti luhur, mempunyai sikap religius yang tinggi untuk memperbaiki kualitas masyarakat pesisir. Pendapatan dan sumber mata pencaharian merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan rumah tangga, karena dengan pendapatan tersebut dapat menentukan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Mansyur, 2019:2).

Perilaku sosial religius yang dimiliki oleh siswa kelas IV tergolong cukup baik, di kalangan anak-anak seusianya mereka belajar menempatkan suatu kewajiban dan kebutuhan sebagai bekal di masa depan kelak. Anak usia sekitar 9-12 tahun belum dapat menafsirkan sesuatu yang abstrak. Mereka masih memerlukan orang lain sebagai model dan fasilitator. Orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan emosional anak, dengan memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Sehingga anak tersebut dapat melihat, mengolah, dan meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Misalnya, ketika pendidikan agama dari orang tua baik, maka anak tersebut akan melakukan hal yang baik pula. Sebaliknya, jika orang tua kurang atau bahkan tidak mencontohkan hal baik, anak juga akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Terlebih jika orang tua telah memaksimalkan dirinya untuk menjadi model yang baik bagi anaknya, tetapi anak tersebut kurang peka terhadap lingkungannya, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal lain seperti teman dan lingkungan bermain.

Suatu lembaga pendidikan di daerah pesisir Kabupaten Cirebon, tepatnya di MI Negeri 05 Kabupaten Cirebon yang berada di Desa Ambulu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon terdapat beberapa permasalahan yang menarik untuk diteliti. MI Negeri 05 Kabupaten Cirebon, khususnya di kelas IV memiliki siswa siswi yang cerdas, produktif, aktif, dan memiliki sikap dan perilaku yang baik. Namun, terdapat beberapa siswa yang memiliki kesenjangan, yaitu mayoritas memiliki sikap yang kurang berkenan. Seperti, kurang menggunakan bahasa yang pantas dimiliki, berkomunikasi dengan suara lantang bahkan kasar, tidak menghargai teman sebaya, kurang menghormati orang tua, sering berkelahi, dan terdapat beberapa siswa yang kurang lancar bahkan belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, serta ketika sholat berjamaah pun terdapat beberapa siswa yang bercanda dan mengganggu temannya. Tentu, hal seperti ini dapat menghambat tujuan pendidikan di sekolah tersebut dan kurang linear dengan harapan orang tua.

Dengan demikian, peneliti akan melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui lebih dalam hal-hal yang melatarbelakangi siswa dalam perilaku sosial religius di lingkungannya, yaitu tentang “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Religius Siswa di Kelas IV MI Negeri 05 Kabupaten Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah-masalah yang ditemukan yaitu:

1. Siswa tidak mengikuti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan tidak mengikuti kegiatan atau program keagamaan.
2. Perilaku sosial religius yang terlihat pada siswa, mayoritas keras, dan berbicara dengan lantang, bahkan ada beberapa siswa yang berbicara dengan bahasa yang kasar.
3. Perilaku sosial religius siswa di lingkungan sekolah cenderung lebih suka mengganggu teman-temannya, dalam proses pembelajaran maupun diluar jam pelajaran, sehingga mengakibatkan siswa-siswa tersebut berkelahi.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah sangat penting, agar penelitian tidak terlalu luas. Masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Subyek yang diteliti adalah orang tua dan siswa kelas IV MI Negeri 5 Kabupaten Cirebon.
2. Indikator yang diamati dari perilaku religius yaitu antusiasnya siswa dalam melakukan kegiatan sholat berjamaah, berpuasa di bulan Ramadhan, empati terhadap sesama, dan kesadaran akan tolong menolong.
3. Kendala yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam mengembangkan perilaku sosial religius.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial religius siswa kelas IV MI Negeri 5 Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana perilaku sosial religius siswa di kelas IV MI Negeri 5 Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana kendala orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial religius siswa kelas IV MI Negeri 05 Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial religius siswa di kelas IV MI Negeri 5 Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan perilaku sosial religius siswa di kelas IV MI Negeri 5 Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mendeskripsikan kendala orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial religius siswa kelas IV MI Negeri 5 Kabupaten Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, khususnya bagi guru Madrasah Ibtidaiyah dalam menyikapi sikap religius yang terdapat pada peserta didik.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan atau penelitian lanjutan baik pada variabel X maupun pada variabel Y.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru
 - 1) Dapat menjadi informasi untuk mengukur seberapa jauh sikap religius yang dimiliki siswa.

- 2) Dapat ditemukannya solusi untuk mengatasi kurangnya sikap religius pada siswa.
- b. Bagi siswa
- 1) Dapat menjadi refleksi agar siswa dapat meningkatkan sikap religius.
 - 2) Dapat memotivasi siswa untuk melakukan hal-hal kebaikan dimanapun berada dan dengan siapapun.
- c. Bagi sekolah
- 1) Dapat menjadi acuan untuk lebih menanamkan sikap religius pada diri siswa sejak dini.
 - 2) Dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- d. Bagi peneliti
- 1) Dapat dijadikan sebagai pengalaman dan pembelajaran langsung di lapangan.
 - 2) Dapat dijadikan bahan motivasi agar memiliki sikap religius yang tinggi sebagai calon pendidik.

